

**PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH
(Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor)**

(Diterima 29 Februari 2016; direvisi 10 Maret 2016; disetujui 20 Maret 2016)

Yudha Pradana¹

¹ Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Politeknik Negari Media Kreatif Jakarta
e-mail : yudha.pradana.satu@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter seseorang. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan lewat berbagai saluran pendidikan, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal. Salah satu wujud pengembangan karakter adalah melalui budaya sekolah. Siswa sebagai warganegara harus dikembangkan karakternya. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai program kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa maupun anggota sekolah lainnya. Rumusan penelitian ini adalah “bagaimana pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah?”, dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. Penelitian ini dilakukan di SD Amaliah Ciawi Bogor. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif. Teknik penelitian yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa budaya sekolah yang dilakukan di SD Amaliah Ciawi Bogor ini meliputi budaya harian, budaya mingguan, dan budaya tahunan. Karakter yang dikembangkan adalah karakter disiplin, religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan peduli sosial.

Kata Kunci : Karakter, Budaya Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter seseorang. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan lewat berbagai saluran pendidikan, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal. Salah satu wujud pengembangan karakter adalah melalui budaya sekolah. Siswa sebagai warganegara harus dikembangkan karakternya. Dalam kaca mata kewarganegaraan, mengutip pendapat Budimansyah (2009), siswa dianggap sebagai warganegara hipotetik yakni warganegara yang “belum jadi” karena masih harus dididik menjadi warganegara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya. Dalam konteks tersebut, maka karakter warganegara harus dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan budaya sekolah.

Pentingnya karakter warganegara melalui pendidikan juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dimana ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman. dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran pendidikan dalam pengembangan karakter warganegara ditegaskan dalam rasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (2010) dimana dikatakan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Salah satu implementasi pengembangan karakter tersebut adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan

sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

SD Amaliah Ciawi Bogor merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang ada di Kabupaten Bogor. SD Amaliah Ciawi Bogor memiliki kekhasan dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya dikembangkan melalui berbagai kegiatan sekolah. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengadakan kegiatan penelitian tentang pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah di SD Amaliah Ciawi Bogor.

Tinjauan Tentang Karakter

Diskursus mengenai pengembangan karakter melalui pendidikan tidak terlepas dari peran pendidikan itu sendiri. Dalam rasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (2010) dimana dikatakan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi

penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Sedangkan Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (2010) mendefinisikan karakter (character) sebagai: (1) *all the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others* (semua baik kualitas maupun ciri-ciri yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain); (2) *the way that something is, or a particular quality or feature that a thing, an event or a place has* (cara yang khas atau kekhasan yang dimiliki oleh sesuatu, peristiwa atau tempat); (3) *strong personal qualities such as the ability to deal with difficult or dangerous situations* (kualitas pribadi yang tangguh misalnya kemampuan dalam menghadapi situasi yang sulit atau berbahaya); (4) *the interesting or unusual quality that a place or a person has* (kualitas menarik dan luar biasa yang dimiliki suatu tempat

atau orang) ; (5) *a person, particularly an unpleasant or strange one* (orang yang aneh atau tidak menyenangkan); (6) *an interesting or unusual person* (orang yang menarik dan luar biasa); (7) *the opinion that people have of you, particularly of whether you can be trusted or relied on* (pendapat khalayak tentang anda, apakah anda dapat dipercaya).

Sedangkan dalam Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (2010) disebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dalam kebijakan tersebut, dikatakan bahwa karakter individu

dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (2010) juga mengemukakan landasan bagi pembangunan karakter bangsa yakni: secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud

nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengemukakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi yakni: Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan karakter yang dikembangkan ialah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Tinjauan Tentang Budaya Sekolah

Salah satu sarana bagi pengembangan karakter siswa adalah melalui budaya sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyebutkan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Sedangkan cakupan budaya sekolah sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.

Dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (2010) juga disebutkan bahwa kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan

tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Langgulung (2007) mengatakan bahwa budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Sedangkan Tilaar (2000) mengungkapkan budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan

di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Wagner (2004) mengatakan bahwa budaya sekolah bukanlah sebuah deskripsi demografis yang berhubungan dengan ras, sosial ekonomik atau metode-metode geografi.

Namun, tentang bagaimana orang-orang memperlakukan orang lain, bagaimana mereka menilai orang lain dan bagaimana mereka bekerja dan bersama-sama baik dalam perasaaan profesional maupun personal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan Nasution (2008)

mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Cresswell (2003) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai *an inquiry process of understanding a social or human problem based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants, and conducted in a natural setting*. Dapat dikatakan bahwa Suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Best dalam Sukardi (2004) menyebutkan bahwa metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Lebih lanjut, Sukardi (2004) mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan

penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Sedangkan Nasution (2008) menyatakan bahwa penelitian deskriptif diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka dan statistik walaupun tidak menolak data kuantitatif.

Teknik penelitian yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Menurut Moleong (2014) wawancara ialah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Syaodih (2007) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara menyimpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Arikunto (2010) memberikan batasan bahwa studi dokumentasi sebagai studi yang mencari data berupa

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan observasi penulis lakukan dengan mengamati berbagai kegiatan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Studi dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik yang dilakukan untuk menghasilkan data sekunder sebagai penunjang dari data-data primer lainnya, yang dilakukan dengan mempelajari berbagai program sekolah yang dituangkan dalam dokumen-dokumen sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Amaliah Ciawi Bogor merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bogor. Secara manajerial, SD Amaliah berada dibawah naungan Yayasan Pusat Studi Pengembangan Islam Amaliah Indonesia. SD Amaliah didirikan pada tahun 1987, hampir sejalan dengan perkembangan berdirinya Yayasan Pusat Studi Pengembangan Islam Amaliah Indonesia. Berlokasi di Jl. Tol Ciawi

No.1 Ciawi Kabupaten Bogor. Nilai khas yang dijalankan di sekolah ini adalah nilai-nilai Tauhidi, yang sejalan dengan nilai yang diusung oleh yayasan. Saat ini SD Amaliah dipimpin oleh H.R. Rakhmatullah, S.Ag.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dasar pemikiran dari dikembangkannya budaya sekolah di SD Amaliah ini adalah tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Setiap detik, menit bahkan jam nya diisi dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini terjadi karena komitmen yang kuat serta kerja sama dari para guru dan orang tua siswa. Pengembangan budaya sekolah yang dilakukan adalah meliputi budaya harian, budaya mingguan, dan budaya tahunan.

Kegiatan harian dalam budaya sekolah di SD Amaliah ini berupa Shalat Dhuha yang dilaksanakan pada hari selasa, dengan Kelas V dan VI melaksanakan shalat dhuha secara rutin sedangkan kelas yang lainnya bergiliran dan dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai yaitu pukul 07.00-08.00 WIB. Kegiatan harian lainnya ialah membaca

Asmaul Husna, Ikrar/Syahadatain, surat-surat pendek, dan membaca hadits yang dilaksanakan pada hari jum'at pukul 06.30-07.30 WIB. Kegiatan membaca Asmaul Husna dilaksanakan secara bersama-sama dari kelas I-VI, begitupun ikrar serta membaca surat-surat pendek yang dilaksanakan oleh siswa SD Amaliah bersama-sama. Akan tetapi membaca hadits dilaksanakan secara perkelas. Dua kegiatan harian ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa yang sesuai dengan visi-misi sekolah. Kegiatan harian lainnya ialah pembinaan bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap hari rabu yang diikuti oleh siswa kelas V dan VI. Selain itu, bertepatan dengan hari rabu terdapat pula kegiatan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang diikuti oleh kelas I, II, III, dan IV, yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai, tepatnya pada pukul 07.00-08.00 WIB. Sedangkan kegiatan harian yang juga rutin dilaksanakan oleh guru-guru ialah berupa pelatihan guru yang dilaksanakan setiap hari rabu dimana guru-guru diberi petuah-petuah oleh orang yang lebih berpengalaman dalam pendidikan yang bertujuan

untuk meningkatkan kualitas guru-guru di SD Amaliah. Dua kegiatan ini bertujuan sebagai pembentukan karakter ilmiah guru dan siswa SD Amaliah.

Kegiatan mingguan yang dilakukan melalui budaya sekolah di SD Amaliah adalah upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin. Sebelum upacara bendera dimulai, siswa-siswi secara serentak membunyikan ikrar/syahadatain, ini bertujuan untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah membela tanah air indonesia hingga akhirnya merdeka dan untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi. Manfaat yang timbul dari kebiasaan mengikuti upacara bendera yaitu melatih murid untuk dapat disiplin, selalu rapi, serta menumbuhkan rasa nasionalisme/cinta tanah air. Budaya sekolah lainnya dikembangkan melalui kegiatan Pramuka yang menjadi ekstrakurikuler wajib bagi setiap siswa untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri. Dalam kegiatan Pramuka terdapat pula senam Pramuka yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Kegiatan Pramuka dilaksanakan setiap hari

kamis diluar jam pelajaran yaitu sebelum KBM dimulai tepatnya pukul 07.00-08.00 WIB. Dalam kegiatan Pramuka juga terdapat ikrar, dan ikrarnya pun disesuaikan dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan mingguan lainnya ialah kegiatan olahraga yang terintegrasi pada kurikulum sekolah, dimana waktu pelaksanaan kegiatan olahraga diserahkan kepada masing-masing guru olahraga perkelas dan tergantung pada waktu pelaksanaan mata pelajaran olahraga perkelas. Pada pelaksanaannya, siswa-siswi diwajibkan memakai kaos olahraga. Bagi siswa yang melanggar peraturan akan mendapat sanksi tertentu. Bagi siswa yang memiliki bakat dalam bidang olahraga, dapat mengembangkan bakatnya tersebut dengan mengikuti ekstrakurikuler olahraga setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya ekstrakurikuler tersebut, tidak sedikit prestasi-prestasi yang pernah didapatkan dalam bidang olahraga.

Budaya tahunan yang dilakukan sebagai pengembangan karakter siswa diantaranya ialah Mabit (malam bina iman dan taqwa), PHBI (Peringatan Hari Besar Islam),

dan santunan anak yatim. Kegiatan malam bina iman dan taqwa sudah menjadi agenda tahunan SD Amaliah yang dilaksanakan setiap setelah selesai semester II dan hanya diikuti oleh kelas IV,V dan VI. Kegiatan ini sangat bermanfaat sekali untuk mengenalkan siswa akan adanya Allah SWT dan memperbaiki keimanan. Kegiatan peringatan hari besar Islam dilaksanakan setahun sekali. Pada acara ini sekolah mengundang muballigh dari luar yang telah berpengalaman menyampaikan tausiyah-tausiyahnya kepada anak usia SD serta nasihatnya kepada murid-murid melalui dongeng-dongeng mendidik. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam acara tersebut. Misalnya, belajar menyampaikan tausiyah, menampilkan marawis, hadroh dan bakat-bakat yang dimiliki lainnya. Kegiatan santunan anak yatim dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada tanggal 10 Muharam, kegiatan ini bertujuan untuk memupuk solidaritas, cinta kasih dan kepedulian antar sesama manusia. Dalam kegiatan santunan anak yatim, orang tua siswa ikut berpartisipasi menyumbangkan sebagian dari

hartanya. Kegiatan tahunan ini selain memupuk karakter religius, juga mengembangkan karakter peduli sesama dan peduli lingkungan.

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan budaya sekolah, hambatanpun tidak bisa dipungkiri. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan pelaksanaan budaya sekolah diantaranya ialah waktu yang terbatas, latar belakang siswa, kemampuan murid yang berbeda-beda, dan fasilitas yang kurang memadai. Akan tetapi kepala sekolah beserta dewan guru sudah mampu mengatasinya, meskipun tidak maksimal sehingga budaya-budaya yang ada di sekolah dasar amalyiyah dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peranan masyarakat dan orang tua dalam pelaksanaan budaya sekolah dapat dijalin dengan berbagai cara, yaitu: masyarakat/orang tua siswa ikut memberikan shadaqah dalam acara santunan anak yatim, masyarakat/orang tua siswa menjadi muzaki zakat fitrah, orang tua siswa ikut berpartisipasi dalam berqurban, orang tua juga dapat membantu hafalan Al-Qur'an dalam kegiatan

tahfidz, orang tua siswa menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan program budaya sekolah yang dicanangkan setiap tahunnya melalui rapat orang tua siswa.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang dilakukan dalam pengembangan karakter siswa di SD Amaliah Ciawi Bogor ialah berupa kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian berupa shalat dhuha, membaca Asmaul Husna, Ikrar/Syahadatain, surat-surat pendek, dan membaca hadits, pembinaan bahasa Inggris, kegiatan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an), dan pelatihan guru. Sedangkan kegiatan mingguan ialah berupa upacara bendera, Pramuka, dan olahraga. Kegiatan tahunan dalam budaya sekolah ialah berupa PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), dan santunan anak yatim. Karakter yang dikembangkan dari budaya sekolah tersebut ialah

karakter karakter disiplin, religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan peduli sosial.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran agar pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah dapat terus dilakukan, diantaranya ialah:

1. Program sekolah harus dilaksanakan berkesinambungan dan berkelanjutan dengan memperhatikan dinamika kebutuhan siswa dalam pengembangan karakternya.
2. Pengembangan budaya sekolah agar lebih diintegrasikan kedalam pembelajaran dan kurikulum sekolah.
3. Pelibatan *stakeholder* sekolah seperti masyarakat dan orang tua siswa perlu terus dikembangkan, selain sebagai pengguna kebijakan, juga dalam perumusan kebijakan pengembangan budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Budimansyah, D. 2009. *Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi: Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar UPI. Bandung : tidak diterbitkan.

Cresswell, J. 2003. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Langgulung, H. 2007. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nasution, S. 2008. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English. 2010. Oxford: Oxford University Press

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.

- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaodih, N. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wagner, C. R. (2004). *Leadership for an Improved School Culture. How to Assess and Improve the Culture of Your Culture*. Kentucki: Kentucki School Leader (online). Diakses pada tanggal 2 Januari 2016 dari <http://www.schoolculture.net/kyschoolleaderfall04.pdf>.